

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia banyak yang memandang dan menganggap bahwa peranan dan fungsi bank sangat penting serta diutamakan melebihi peranan dan fungsi lembaga keuangan lainnya Irsyad (2010). Aktivitas yang dilakukan oleh bank sebagai *financial intermediary* mampu menyelesaikan beberapa masalah ekonomi yang karena sektor riil dan sektor moneter akan saling berinteraksi satu sama lain Irsyad (2010). Karena sangat dan lebih besarnya peranan perbankan yang berada di Indonesia, maka dari itu pengambil keputusan harus menerapkan evaluasi kinerja yang memadai.

Satu diantara beberapa permasalahan yang muncul adalah suku bunga tabungan yang besarnya melebihi suku bunga pinjaman, hal tersebut dapat mengakibatkan bank kesulitan untuk mendapat laba. Satu diantara beberapa jenis bank yang berada di Indonesia adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank dimana dia menerima simpanan terbatas pada bentuk deposito berjangka, tabungan, dan dalam bentuk lainnya yang akan disamakan dengan status itu serta melakukan penyaluran dana sebagai usaha BPR Kurniawan & Budhi (2015). Bank Perkreditan Rakyat (BPR), menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 dalam Pasal 1 disebutkan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang

dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran Kurniawan & Budhi (2015).

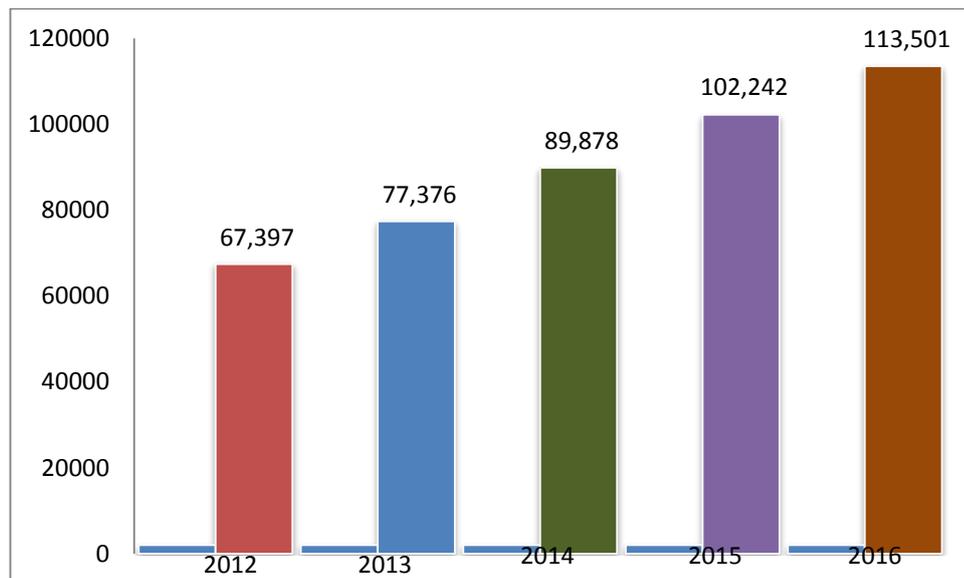
Keberadaan BPR di Indonesia terasa semakin penting sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan akan jasa-jasa perbankan bagi masyarakat pedesaan Suyatno dkk (2007). Berdasarkan laporan yang dapat ditemukan dalam Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan disebutkan jumlah BPR menurun dalam setiap tahunnya, seperti pada tabel berikut:

**Tabel I.1.**  
**Jumlah BPR di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah BPR</b>	<b>Jumlah Kantor</b>
2014	1643	4895
2015	1637	5100
2016	1633	6075
2017	1619	6155

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, (Otoritas Jasa Keuangan 2017:134)

Secara nasional kegiatan operasional BPR selama 3 (tiga) periode terakhir 2014-2016 (Desember) mengalami perkembangan yang cukup stabil. Berdasarkan data Bank Indonesia, selama periode tersebut, total aset bertumbuh dari Rp. 89.855.620.703 menjadi Rp. 113.501.153.445, atau naik rata-rata 27% per tahun, penyaluran kredit dari Rp. 68,391M menjadi Rp. 87,389M (naik rata-rata 19%), dana pihak ketiga dari Rp. 58,750M (Tahun 2014) menjadi Rp. 75,725M (Tahun 2016) (naik rata-rata 5%). Hal ini dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: olah data sekunder dari Statistik Perbankan Indonesia, 2017

**Gambar I.1. Grafik pertumbuhan Aset BPR**

Selama periode tersebut, laba tahun berjalan terus bertambah. Dengan kondisi jumlah penyaluran kredit melebihi jumlah dana pihak ketiga, berarti fungsi intermediasi keuangan ternyata dapat berjalan dengan baik. Lembaga perbankan mempunyai fungsi sebagai perantara (intermediasi) antara pihak yang membutuhkan uang (pemakai dana) dan orang yang memiliki kelebihan uang (pemilik dana) Yasin & Ethicawati (2007).

Kondisi BPR nasional pada periode 2014 sampai 2017 telah memperlihatkan sebuah tanda perbaikan, seperti yang bisa dilihat pada meningkatnya rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana (LDR) sebesar 78,21 persen dan untuk rata-rata NPL belum cukup untuk menyulitkan pengendalian sehingga bisa dibilang mampu dikendalikan sebesar 5,72 persen. Kondisi yang terjadi seperti ini haruslah diharapkan tidak dengan mudah membuat industri perbankan mengurangi penyaluran kreditnya, karena jika dilihat secara nasional, lembaga

keuangan harus siap melakukan antisipasi terhadap gejolak lanjutan krisis keuangan global yang kemungkinan terjadi.

Berdasarkan Undang-undang No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia pada pasal 34 ayat 1 telah mengamanahkan untuk membentuk suatu lembaga independen dalam mengawasi sektor jasa keuangan Indonesia Adrian (2014). Efektivitas pelaksanaan fungsi Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memerlukan dukungan sistem keuangan yang kokoh dan stabil Adrian (2014).

*Loan Deposit to Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank, terutama dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank Stephanus (2013).

Hameeda dan Al-Ajmi (2015) menyampaikan, bahwa bank menghadapi risiko kredit dan pasar yang lebih tinggi sekarang bila dibandingkan dengan sebelumnya.

Masalah likuiditas bank juga menjadi perhatian khusus masyarakat untuk bekerjasama dengan bank, seperti disampaikan Lucchetta (2007), "Fakta bahwa suku bunga dan likuiditas memberikan tanda yang mampu mengungkapkan perilaku bank penting bagi regulator dan pembuat kebijakan. Memang, efek buruk dari kenaikan kebijakan moneter atau tingkat suku bunga bebas risiko yang meningkatkan perilaku pengambilan risiko bank dan

mengurangi likuiditas bank merupakan titik penting dalam perancangan kebijakan.“

Dalam penelitian ini terdapat beberapa indikator yang akan digunakan untuk memprediksi dan melihat LDR adalah yang pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), lalu yang kedua yaitu *Non Performing Loan* (NPL), ketiga yaitu Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan terakhir yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK).

Sesuai dengan hasil penelitian Parinsi (2013), yang menyampaikan bahwa variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR, yang berarti bahwa CAR memiliki kemampuan untuk memprediksi LDR. Penelitian lain Saraswati (2014) menunjukkan hasil yang sebaliknya, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada LDR. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utari (2011) yang memperoleh hasil penelitian variabel independen yang pertama yaitu CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat menunjukkan hasil yang tidak sama. Penetapan variabel pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi variabel yang berpengaruh terhadap kinerja BPR atas dasar hubungannya terhadap tingkat risiko bank. Rasio yang tinggi pada kecukupan modal mampu melindungi nasabah dari kegagalan pembayaran bank terhadap dana yang disimpan oleh para nasabah, dengan begitu kepercayaan nasabah terhadap bank dapat ditingkatkan.

Variabel lainnya yang mempengaruhi LDR yaitu NPL. Pengaruh NPL terhadap LDR berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan hasil yang

variatif, diantaranya penelitian Saraswati (2014) yang menyampaikan hasil NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada LDR. Sedangkan penelitian Parinsi (2013), menyampaikan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Penetapan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kinerja BPR atas dasar hubungannya terhadap tingkat balik modal bank. Tingginya balik modal mengakibatkan bank mengeluarkan dana yang lebih banyak lagi untuk disalurkan berupa kredit dan lainnya kepada nasabah.

BOPO juga menjadi salah satu variabel yang akan diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap LDR. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Utari (2011) bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Hal ini berbeda dengan penelitian Akbari (2014) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Dalam mengukur BOPO dapat dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Dengan melakukan rasio ini maka manajemen bank dapat diukur apakah mampu menggunakan semua yang dimiliki yaitu faktor produksinya secara efektif dan efisien. Hal lainnya yaitu usaha bank dapat diukur efisiensinya dengan membandingkan total biaya dengan total pendapatan operasional. Penetapan variabel ketiga yaitu BOPO menjadi variabel yang berpengaruh terhadap kinerja BPR atas dasar hubungannya terhadap dengan tingkat efisien bank. Efisiensi cukup tinggi yang dilakukan bank dapat membuat bank mengeluarkan dana lebih banyak lagi untuk disalurkan kepada nasabah.

Variabel selanjutnya yang diteliti adalah dana pihak ketiga yang menunjukkan bahwa memiliki pengaruh terhadap LDR seperti pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ervina (2015), diketahui bahwa variabel Pertumbuhan DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat likuiditas (LDR). Penelitian lain dilakukan oleh Erni (2016) diperoleh hasil Variabel DPK memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Enny (2016) yang menyampaikan bahwa, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (LDR). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan pangsa pasar dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Hal lainnya yaitu dana pihak ketiga dapat diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan dan deposito. Akan tetapi BPR tidak boleh menggunakan giro sehingga DPK pada BPR hanya dihitung dengan menjumlahkan tabungan dan deposito. Penetapan DPK menjadi sebuah variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja BPR atas dasar hubungannya terhadap tingkat kecukupan dana bank. Kecukupan dana yang tinggi disimpan oleh bank dapat membuat bank mengeluarkan dana lebih banyak lagi untuk disalurkan kepada nasabah.

Pentingnya posisi likuiditas suatu bank terhadap posisi kesehatan bank seperti disampaikan, Wagner (2007) Hal ini karena meskipun tingginya likuiditas aset maka dapat memberi manfaat stabilitas secara langsung dengan melakukan dorongan terhadap bank demi mengurangi risiko yang terjadi pada neraca mereka dan mampu memberi fasilitas terhadap likuidasi aset pada sebuah krisis, hal tersebut juga akan membuat krisis menjadi semakin kecil

untuk bank. Akibatnya, bank memiliki insentif untuk mengambil sejumlah risiko baru yang lebih dari mengimbangi dampak langsung positif terhadap stabilitas.

Di bawah ini terdapat tabel perhitungan rata-rata LDR, CAR, NPL, BOPO, dan DPK bank perkreditan rakyat dari tahun 2014 sampai 2016.

**Tabel I.2.**  
**Rata-rata LDR, CAR, NPL, BOPO, dan DPK BPR tahun 2014-2016**

<b>Rasio (%)</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
LDR	79,4	76,7	76,99
CAR	28,02	28,99	29,78
NPL	4,76	5,4	6,54
BOPO	80,3	81,77	81,13
DPK	15.471.780.135	17.745.222.153	19.426.048.488

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2017

Berdasarkan dari uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adanya temuan yang berbeda dari beberapa faktor yang mempengaruhi *Loan Deposit to Ratio* (LDR), dengan judul Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Penyaluran Dana Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)?

2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)?
4. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran dana Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat memepertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan

kompetensi keilmuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi, memberikan informasi, dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Penelitian ini bisa dijadikan acuan oleh *stakeholder* Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau pihak manapun yang terkait didalamnya, sehingga kebijakan manajemen yang diambil akan bermanfaat untuk kepentingan orang banyak.

